

**FILSAFAT BAHASA SEBAGAI DASAR PEMAHAMAN
MAKNA DAN KEBENARAN**

**Siti Raudatul Janah¹, Normasunah², Grace Dwi Untari³, Niswa Aulia. J⁴,
Cahaya Amilia Putri⁵, Halimatus Sa'diah⁶, Istikamah⁷**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai Kotabaru

Email: sraudatul8@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami keterkaitan antara filsafat bahasa dengan pemahaman terhadap makna dan kebenaran. Filsafat bahasa berperan penting dalam mengkaji bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, memahami, dan menyampaikan kebenaran tentang realitas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian literatur sebagai sumber utama data yang dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dan kebenaran memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Makna suatu pernyataan menuntut pemahaman terhadap kondisi yang menjadikannya benar, sementara kebenaran suatu pernyataan bergantung pada penggunaan bahasa dalam konteks tertentu. Berbagai teori kebenaran, seperti teori korespondensi, koherensi, pragmatisme, performatif, consensus, dan agama, turut menjelaskan beragam pandangan mengenai hubungan bahasa dan kebenaran. Dengan demikian, filsafat bahasa menjadi dasar penting dalam membentuk cara berpikir manusia, memahami makna, serta menilai kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : Filsafat bahasa, makna, teori kebenaran.

Abstract

This study aims to understand the relationship between the philosophy of language and the understanding of meaning and truth. The philosophy of language plays a crucial role in examining how language functions not only as a means of communication but also as a means of thinking, understanding, and conveying truth about reality. This study employed a qualitative descriptive method with a literature review as the primary source of data, which was analyzed in depth. The results show that meaning and truth are closely related and inseparable. The meaning of a statement requires an understanding of the conditions that make it true, while the truth of a statement depends on the use of language in a particular context. Various theories of truth, such as correspondence theory, coherence theory, pragmatism, performative theory, consensus theory, and religion, contribute to explaining the diverse views on the relationship between language and truth. Thus, the philosophy of language serves as an important foundation in shaping human thinking, understanding meaning, and assessing truth in everyday life.

Keywords : Philosophy of language, meaning, theory of truth.

PENDAHULUAN

Filsafat adalah bidang yang menyelidiki apa itu kebenaran, dan untuk mencapainya, manusia diharuskan untuk berpikir kritis dan rasional. Filsafat sendiri menarik untuk dipelajari karena dengan filsafat manusia bisa berpikir lebih luas tentang makna dan kebenaran yang ada. Filsafat berasal dari berbagai kata, salah satunya berasal dari bahasa Yunani, *Philoshopia*, yang berarti pengetahuan, sehingga *Philoshopia* berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran; yang lain berasal dari bahasa Arab, *Falsafah*, yang berarti hikmah, dan dari bahasa Inggris, *Philosophy*, yang berarti cinta kearifan.

Bahasa sangat penting dalam mempelajari filsafat karena bahasa adalah media universal yang dapat digunakan oleh segala sesuatu, termasuk apa yang dapat dipahami manusia. Memahami bahasa bisa meningkatkan pemahaman manusia, karena dengan memiliki bahasa yang bagus maka akan mudah dimengerti ketika berbicara. Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berpikir abstrak, memungkinkan mereka untuk mengubah objek nyata menjadi simbol abstrak. (Hamdan & Huda, 2019).

Dalam Filsafat terdapat filsafat bahasa yang mana filsafat bahasa adalah filsafat yang mengkaji tentang bahasa. Rizal Mustansyir mengatakan bahwa filsafat bahasa adalah studi tentang bahasa yang digunakan dalam filsafat untuk membedakan antara filsafat yang mengandung makna dan yang tidak (Charolina dan Jamilah, 2019). Tiga cabang utama filsafat yang sering kali menjadi objek kajian filsafat adalah Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi (Luthfiah et al., 2023).

Bahkan sebelum Sokrates, ketika Herakleitos membahas hakikat alam semesta, filsafat memperhatikan bahasa sebenarnya (Sumanto, 2017). Bahasa tetap sangat penting untuk filsafat bahkan pada zaman Sokrates, dengan retorika sebagai sarana utama untuk berbicara dengan para filosof. Berbicara ilmiah dengan kaum sofis, Socrates membuat teknik yang disebut dialektis kritis berdasarkan analisis bahasa. Sokrates berpendapat bahwa analisis dialektis bahasa yang didasarkan pada logika harus digunakan untuk mengungkap kebenaran filosofis. Plato dan Aristoteles juga sangat memperhatikan bahasa; hakikat bahasa adalah subjek utama mereka (Basyaruddin, 2015:5).

Filsafat juga dilihat dari fungsi bahasa sebagai alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, termasuk para filsuf, karena bahasa ada dalam tatanan sosial dan memungkinkan manusia untuk menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Semua ide, gagasan, dan pemikiran yang muncul dari para filsuf sejak zaman filsafat kuno

hingga sekarang disampaikan dan digambarkan melalui bahasa, sehingga bahasa dan filsafat sangat terkait satu sama lain.

Filsafat dan bahasa sangat terkait satu sama lain. Hubungan antara filsafat dan bahasa sama-sama bersifat kausalitas, atau sebab-akibat. Filsafat bahasa menyelidiki bahasa. Namun, ada pertanyaan tentang apa yang membedakan ilmu bahasa dari filsafat bahasa. Cara ilmu bahasa melihat materi berbeda dengan filsafat bahasa. Ilmu bahasa mempelajari aturan bahasa tertentu, sedangkan filsafat bahasa mempelajari aspek bahasa secara menyeluruh.

Filsafat sendiri merupakan suatu landasan dasar dalam mencari makna dan kebenaran. Filsafat berusaha mencari pemahaman tentang makna dan kebenaran yang ada di alam semesta. Dalam mempelajari filsafat dituntut untuk bisa berpikir kritis dan logis tentang hal-hal yang bahkan tidak bisa dicerna oleh akal sehat manusia atau di luar nalar. Filsafat dapat membantu dalam memahami makna tersirat dari sebuah kata yang maknanya tidak jelas atau susah dimengerti, dengan demikian seseorang tidak akan salah dalam memahami makna tersebut sehingga makna tersebut sesuai dengan kebenarannya. Demikianlah filsafat sangat berkaitan dengan pemahaman dasar dalam mencari makna dan kebenaran.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini dilakukan dengan cara memunculkan data dalam bentuk deskriptif dan naratif yang lebih mendalam. Data yang digunakan atau dikumpulkan berasal dari kajian literatur yang sudah ada sebelumnya, yang kemudian diolah dan dianalisis kembali. Sehingga pada penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Filsafat Bahasa

Filsafat bahasa adalah bidang studi yang mempelajari bahasa sebagai subjeknya. Disebabkan fakta bahwa bahasa merupakan alat utama dalam berfilsafat, filsafat dan bahasa sangat terkait satu sama lain. Istilah filsafat memiliki etimologi yang kaya dan bermakna. Kata "filsafat" berasal dari banyak kata dalam bahasa Yunani, salah satunya berasal dari kata "*PhiloShopia*", yang berarti "pengetahuan". Dengan demikian, "*Philoshophia*" berarti cinta kepada kebijaksanaan atau kebenaran. Namun, ada juga dari bahasa Arab (*falsafah*), yang berarti hikmah, dan dari bahasa Inggris (*philosophy*), yang berarti cinta kearifan. Menurut Asep Ahmad Hidayat, filsafat bahasa adalah kumpulan pemikiran filosof tentang hakikat

bahasa yang disusun secara sistematis untuk dipelajari melalui pendekatan tertentu (Sari & Indriyati, n.d.).

Namun makna filsafat tidak sesederhana itu, karna filsafat adalah bidang ilmu yang bersifat subjektif dan tergantung pada persepsi individu yang mempelajarinya. Sifatnya yang tidak mudah dimengerti dan seringkali abstrak membuat filsafat sulit untuk dipahami. Dalam mempelajari filsafat secara mendalam, seseorang sering kali dihadapkan pada kerumitan atau bahkan kebingungan, mengingat sifat filsafat yang terus membuka ruang pengetahuan baru.

Meskipun bahasa diciptakan oleh manusia dan komunitas mereka sendiri, itu juga merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bebas yang digunakan orang untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri (Nisa dan Sukri, 2024) dalam (KBBI Daring, 2016).

Hubungan antara bahasa dan filsafat terlihat dari kenyataan bahwa bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, termasuk para filsuf. Oleh karena itu, bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pemikiran mereka kepada orang lain (Ardia, 2025). Dengan kata lain, bahasa sangat penting bagi semua orang, termasuk para filsafat. Ada hubungan erat antara filsafat dan bahasa karena semua ide, gagasan, dan pemikiran yang dihasilkan para filsuf sejak zaman kuno hingga sekarang dikomunikasikan dan digambarkan melalui bahasa. Dalam istilah lain, seseorang harus dapat menguasai bahasa yang mereka gunakan untuk memahami ide atau pemikiran filsafat.

Oleh karena itu, filsafat bahasa adalah bidang yang mencakup kedua bidang bahasa dan linguistik. Bidang ini mempelajari dasar-dasar konseptual dan konteks linguistik serta bagaimana dan di mana bahasa digunakan oleh manusia. Dengan menggali hubungan antara bahasa dan pemikiran manusia, filsafat bahasa berupaya mengungkap peran bahasa dalam membentuk realitas, menjembatani konsep abstrak dengan dunia konkret, serta menjadi medium utama dalam komunikasi dan ekspresi manusia.

Tiga cabang utama filsafat yang biasanya menjadi subjek penelitian adalah (Luthfiah et al., 2023) :

1. Ontologi

Ontologi adalah bidang filsafat di mana orang memikirkan hal-hal tertentu secara mendalam. Bidang pembicaraannya sangat luas dan dapat mencakup segala sesuatu yang ada dan mungkin ada. Ini juga dapat mencakup pengetahuan dan prinsip.

2. Epistemologi

J.F. Ferrier adalah orang pertama yang menggunakan istilah epistemologi sendiri pada tahun 1854. Epistemologi adalah bidang filsafat yang membahas bagaimana dan dari mana pengetahuan berasal.

3. Aksiologi

Aksiologi adalah "teori mengenai nilai" yang berkaitan dengan kegunaan pengetahuan yang diperoleh. Istilah ini berasal dari kata Yunani "*axios*", yang berarti "nilai" atau sesuatu yang berharga, dan "*logos*", yang berarti "teori." Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari alasan ilmu pengetahuan dan bagaimana orang menggunakannya.

Abdul Chalik mengatakan bahwa filsafat melakukan banyak hal untuk mengubah perspektif individu, salah satunya (Luthfiah et al., 2023):

1. Filsafat sebagai suatu sikap

Filsafat sebagai perspektif tentang alam semesta dan kehidupan. Jika seseorang menghadapi situasi yang sulit, pertanyaan seperti "bagaimana anda menghadapi keadaan semacam itu?" biasanya diajukan. Pertanyaan ini membutuhkan jawaban yang filosofis, dan masalah-masalah tersebut akan ditinjau dengan hati-hati, tenang, dan mendalam.

2. Filsafat sebagai suatu metode

Filsafat sebagai metode berarti bahwa filsafat berusaha mempelajari setiap aspek kehidupan manusia secara menyeluruh.

3. Filsafat sebagai sekelompok teori atau sistem pemikiran

Socrates, Plato, Aristoteles, Marx, Hegel, Hume, Kant, dan banyak lagi adalah nama-nama besar dalam filsafat. Sistem pemikiran atau teori-teori ini berasal dari bagaimana para filosof menjawab berbagai pertanyaan.

4. Filsafat sebagai kelompok persoalan

Para filosof berusaha untuk mempertimbangkan dan menjawab banyak masalah abadi yang menghinggapai manusia sepanjang zaman.

Menurut Luthfiah terdapat juga beberapa ciri-ciri berpikir secara filsafat adalah sebagai berikut:

1. Berpikir secara radikal

Bahasa Yunani "radikal" berarti "akar" atau "mengakar". Di Indonesia, kata "*radix*" sering dianggap sebagai sesuatu yang berbahaya bagi kelangsungan bangsa. Akhirnya, istilah "radikal" berkembang, dan sering dikaitkan dengan tindakan yang tidak toleran dan cenderung berbahaya bagi kelangsungan bangsa.

2. Berpikir secara universal

Dalam filsafat ilmu, "berpikir universal" dapat didefinisikan sebagai cara berpikir yang tidak dibatasi oleh area atau ruang tertentu.

3. Berpikir secara sistematis

Sistematik memiliki banyak hubungan satu sama lain, bahkan mungkin terkait satu sama lain. Sebuah peristiwa tidak dapat dikatakan sistematis jika tidak memiliki aspek lainnya yang berhubungan dengannya.

2. Konsep Makna dalam Filsafat Bahasa

Filsafat bahasa memainkan peran penting dalam memahami makna dan kebenaran. Bahasa membentuk cara kita berpikir dan memahami dunia selain berfungsi sebagai alat komunikasi. Dalam filsafat bahasa, makna tidak hanya dilihat sebagai representasi langsung dari realitas, tetapi juga sebagai hasil dari interaksi antara bahasa, pikiran, dan konteks. Bahasa membentuk persepsi kita tentang dunia dan mempengaruhi cara kita memahami kebenaran.

Berfilsafat berarti berpikir secara radikal. Filsafat adalah tulisan, itu bukan kumpulan kata atau kalimat yang memiliki satu makna; sebaliknya, itu adalah kumpulan teks yang maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan bagian lain dari teks tersebut. Dalam ilmu makna (semantik), filsafat harus membantu bahasa yang mati langkah dengan banyak masalah yang sulit dipecahkannya. Fokus utama filsafat bahasa adalah makna dan pola kalimat, bukan bunyi. Sangat penting bagi seorang filsuf untuk mempelajari bahasa karena

mereka harus memiliki pemikiran yang luas dan lebih jauh dari apa yang dapat dikatakan melalui bahasa, yang seringkali sulit untuk dipahami.

Penguasaan bahasa dalam penggunaan sehari-hari biasanya didefinisikan sebagai kemampuan berbicara dengan bahasa tersebut dan menggunakan simbol secara efektif untuk berkomunikasi (dikutip dalam buku Filsafat Bahasa dan Pendidikan karya Alwasilah, 2014). Bahasa dipengaruhi oleh empat kata kunci: ada, penggunaan, simbol, makna, dan komunikasi. Berikut adalah penjelasan tentang keempat komponen tersebut:

1. Kemahiran berbahasa diukur melalui penggunaan bahasa secara lisan dan tulisan. Meskipun seseorang dapat berbicara dan memahami prinsip-prinsipnya, mereka tidak mampu menggunakan bahasa untuk menulis.
2. Nurani terdalam manusia adalah keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain; pemeliharaan bahasa membantu memperkuat komunitas.
3. Perilaku berbahasa dan masyarakat ujaran adalah komponen bahasa yang sangat penting. Makna adalah sama dengan kemampuan untuk memahami makna saat membaca, berbicara, dan menulis.
4. Simbol ekspresi non-bahasa juga digunakan untuk menunjukkan atau menampilkan bahasa. Simbol adalah representasi abstrak dari objek. Struktur simbolis yang dapat diprediksi karena strukturnya.

3. Konsep Kebenaran dalam Filsafat Bahasa

Peran filsafat bahasa sangat berperan penting dalam memahami konsep kebenaran. Teori kebenaran dalam filsafat tidak hanya dilihat sebagai kesesuaian antara pernyataan dan realitas, namun juga hasil dari interaksi antara bahasa dan pikiran yang lebih kompleks (Atabik, 2014). Bahasa membentuk cara dalam memahami dan menggambarkan kebenaran. Dengan memahami konsep kebenaran dalam filsafat bahasa, dapat lebih bijak dalam memahami dan mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan tentang kebenaran itu sendiri. Kebenaran tidak hanya sekedar benar atau salah namun juga tergantung pada konteks dan perspektif yang digunakan.

"Kebenaran" adalah kata benda, tetapi jangan terlalu cepat bertanya dan mencari apa yang disebut "kebenaran"; itu tidak akan ada hasilnya; itu adalah usaha yang sesat. Meskipun ada kata benda "kebenaran", sebenarnya tidak ada benda "kebenaran"; yang ada secara ontologis adalah sifat "benar" (Nunuk Indarti, 2020).

Banyak teori tentang kebenaran, beberapa di antaranya adalah (Nur et al., 2024):

1. Teori Korespondensi

Menurut teori ini, pernyataan adalah benar jika ditutup dengan fakta atau pernyataan yang ada di alam atau objek yang ditujunya. Pernyataan juga benar atau benar jika ada kesesuaian (korelasi) antara arti yang dimaksud oleh suatu pernyataan atau pendapat dengan objek yang ditujunya.

2. Teori Koherensi (*Coherence Theory of Truth*)

Teori kebenaran berbasis pada standar koheren, yang menyatakan bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara sebuah pernyataan dengan pernyataan lain yang telah diketahui, diterima, dan diakui sebelumnya sebagai benar. Sebuah proposal dianggap benar jika itu koheren atau konsisten dengan proposal lain yang benar.

3. Teori Pragmatisme (*The Pragmatic Theory of Truth*)

Menurut teori kebenaran pragmatis, sebuah ide dapat diolah hanya dengan mengacu pada hasil sosial, ilmiah, atau pribadi. Bermanfaatnya suatu teori atau dalil untuk kehidupan manusia menentukan validitasnya.

4. Teori Performatif

Menurut teori performatif, suatu pernyataan dianggap benar jika menciptakan kenyataan; artinya, itu tidak benar-benar mengungkapkan realitas, tetapi justru dengan pernyataan itu menciptakan realitas. Teori ini membahas seberapa tepat suatu tindakan dengan pernyataan. Ini juga disebut sebagai "tindak bahasa".

5. Teori Konsensus (*The Consensus Theory of Truth*)

Seorang ahli ilmu pengetahuan bernama Thomas Kuhn adalah orang pertama yang menyarankan teori kebenaran konsensus. Penulis buku *The Structure of Scientific Revolutions* menyatakan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui berbagai fase. Pertama, ilmu pengetahuan menjadi normal karena masyarakat menerimanya sebagai kebenaran ilmiah. perkembangannya, beberapa ide aneh muncul yang kebenaran mereka dipertanyakan karena gagasan Pada muncul menunjukkan bahwa itu benar. Paradigma masyarakat ilmiah akan berubah sebagai hasil dari revolusi ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, pergeseran paradigma terjadi ketika paradigma lama digantikan oleh paradigma baru. Penerimaan masyarakat terhadap paradigma baru dan konsep kebenaran ilmiah menentukan pergeseran ini.

6. Agama sebagai Teori Kebenaran

Pada dasarnya, manusia memiliki kecenderungan untuk mencari kebenaran. Agama adalah salah satu cara untuk menemukan kebenaran ini. Agama, karena sifatnya, memberikan jawaban atas pertanyaan dasar manusia tentang Tuhan, alam, dan manusia. Teori agama menyatakan bahwa wahyu berasal dari Tuhan dan orang mencari jawaban atas berbagai pertanyaan dalam kitab suci untuk mengetahui kebenaran. Oleh karena itu, sesuatu dianggap benar hanya jika sesuai dengan keyakinan agama mereka.

Kebenaran dapat dikelompokkan dalam beberapa makna, yaitu (Yumesri, Ahmad Syukri, 2024):

1. Kebenaran moral

Kajian etika menunjukkan hubungan antara perasaan dan yang dinyatakan. Dalam epistemologi, logika, dan psikologi, kebenaran logis membahas hubungan antara pernyataan dan realitas objektif.

2. Kebenaran metafisik

Berkaitan dengan yang-ada (alam, manusia, dan Tuhan). sejauh berhadapan dengan akal budi, karena yang ada mengungkapkan diri kepada akal budi. Yang ada merupakan dasar dari kebenaran, dan akalbudi yang menyatakan kebenaran tersebut.

3. Kebenaran filosofis, rasio dan pikir murni

Perenungan yang mendalam tentang kebenaran, yang diolah hingga nilai kebenaran itu semakin tinggi

4. Kebenaran religious

Kebenaran mutlak yang bersumber dari Tuhan yang dihayati oleh penganutnya, dan didasarkan pada iman dan kepercayaan.

Kebenaran didefinisikan sebagai kesesuaian antara suatu pernyataan dengan keadaan sebenarnya. Hal ini didasarkan pada pemahaman tentang sesuatu yang diperoleh dengan mempertimbangkan perspektif orang yang menilai (Nugrah et al., 2024).

4. Hubungan Makna dan Kebenaran dalam Pemahaman Filsafat Bahasa

Dalam filsafat bahasa makna dan kebenaran memiliki hubungan yang sangat erat. Makna bukan hanya mengulik arti kata, namun juga mempengaruhi bagaimana dalam

memahami kebenaran. Makna pada kata dan kalimat mempengaruhi bagaimana dalam memahami kebenaran, begitupun sebaliknya dimana kebenaran yang diyakini mempengaruhi bagaimana memahami makna yang ada.

Kebenaran dan makna adalah konsep yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Salah satu tujuan filsafat bahasa adalah untuk memahami bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan informasi tentang dunia. Suatu makna tidak bisa langsung dipahami, karena hal ini berhubungan tentang kebenaran yang mana hal ini berhubungan tentang pernyataan benar atau salah. Dengan kata lain, untuk memahami makna seseorang juga harus memahami kondisi yang membuat suatu pertanyaan menjadi benar.

Kebenaran adalah suatu pernyataan tidak selalu ditentukan oleh kesesuaian dengan fakta, tetapi juga oleh cara bahasa digunakan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kebenaran adalah nyata dan bagian integral dari kehidupan manusia, karena itu benar. (Akromullah, 2018). pemahaman terhadap makna dan kebenaran dalam filsafat bahasa menuntun pada pemahaman yang lebih luas tentang manusia dan realitas. Bahasa bukan hanya alat untuk menyatakan fakta, tetapi juga medium untuk membangun makna bersama dengan kebenaran. Oleh karena itu, filsafat bahasa menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana manusia berpikir, berkomunikasi, dan memberi arti pada dunia.

Pemahaman terhadap makna dan kebenaran dalam filsafat bahasa membawa kita pada pemahaman yang lebih luas tentang manusia dan realitas. Bahasa berfungsi bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun dunia bersama melalui makna dan kebenaran. Filsafat bahasa menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana manusia berpikir, berkomunikasi, dan memberi arti terhadap dunia yang mereka hidupi. Dengan demikian, hubungan antara makna dan kebenaran menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya cermin realitas, tetapi juga instrumen pembentuk realitas itu sendiri. Setiap pernyataan, percakapan, dan pemahaman yang diungkapkan melalui bahasa mengandung dimensi kebenaran yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan pengalaman manusia. Melalui refleksi filsafat bahasa, manusia diajak untuk menyadari bahwa mencari kebenaran bukan sekadar menemukan kesesuaian antara kata dan fakta, tetapi juga memahami bagaimana bahasa membentuk cara kita melihat dan memahami dunia.

KESIMPULAN

Filsafat adalah ilmu yang mempelajari tentang hakikat kebenaran, yang menjadikan bahasa itu sendiri sebagai objek kajiannya. Melalui filsafat bahasa, dapat dipahami bahwa bahasa bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga alat untuk berpikir, menentukan makna, dan menyampaikan kebenaran. Makna dan kebenaran memiliki hubungan yang sangat erat dalam filsafat bahasa. Makna suatu pernyataan tidak dapat dilepaskan dari kondisi yang menjadikannya benar atau salah, dan kebenaran suatu pernyataan bergantung pada bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu. Dengan demikian, memahami makna berarti juga memahami kebenaran yang terkandung di dalamnya. Berbagai teori kebenaran seperti teori Korespondensi, teori Koherensi, teori Pragmatisme, teori Performatif, teori Konsensus, dan teori Agama menunjukkan bahwa kebenaran dapat dilihat dari beragam sudut pandang. Dalam semua pandangan itu, bahasa selalu menjadi medium utama dalam mengekspresikan dan menilai kebenaran.

REFERENSI

- Akromullah, H. (2018). KEBENARAN ILMIAH DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU (Suatu Pendekatan Historis dalam Memahami Kebenaran Ilmiah dan Aktualisasinya dalam Bidang Praksis). *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 21(1), 48–64.
- Alwasilah, A. C. (2014). *Filsafat bahasa dan pendidikan*. Diterbitkan atas kerjasama Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan Remaja Rosdakarya. <https://books.google.co.id/books?id=CSELAQAAMAAJ>
- Ardia, D. (2025). *Filsafat Bahasa*. Penerbit NEM.
- Atabik, A. (2014). Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama. *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, 2(2), 253–271.
- Basyaruddin, B. (2015). Filsafat Bahasa Sebagai Fundamen Kajian Bahasa. *Jurnal Bahas Unimed*, 26(1), 74497.
- Charolina, N. M & Jamilah, N. Q. (2019). *Hubungan Bahasa Dengan Filsafat: Filsafat Bahasa*. 1(1), 1689–1699.
- Hamdan, M., & Huda, M. M. (2019). Bahasa dan pikiran. *Jurnal Studi Agama*, 7(2), 229–244.
- Jannah, NU, & Sukri, M. (2024). Hubungan Filsafat dengan Bahasa: Kajian Filsafat Bahasa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(12), 657–665.
- Luthfiah, N., Salminawat, S., Khadana, S. F., & Ulfa, M. (2023). Filsafat dan Kriteria Kebenaran dalam Perspektif Islam dan Barat. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 36–54.
- Nugrah, D. A., Pilbahri, S., & Ardimen, A. (2024). Kebenaran Ilmiah dalam Perspektif Filsafat.

- Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 2(1), 38.
<https://doi.org/10.30659/budai.2.1.38-47>
- Nunuk Indarti. (2020). Hakikat Ilmu Pengetahuan Dan Relasinya Dengan Teori Kebenaran Dalam Perspektif Tafaqquh Fi Al-Diin. *Jurnal Al-Makrifat*, 5(1), 1–30.
- Nur, I. D., P. Ola, S., & Pahmi, S. (2024). Peran Filsafat Ilmu Tentang Konsep Teori Kebenaran Ilmiah. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(3), 262–270.
<https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i3.281>
- Sari, N., & Indriyati, N. (n.d.). *Kata Kunci: Filsafat dan Filsafat Bahasa Abstract: Philosophy of language is a science that makes language philosophy began to be introduced in the 20 th century. Different from other branches of philosophy, the philosophy of language includes complex fiel.*
- Sumanto, E. (2017). Hubungan Filsafat Dengan Bahasa. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 6(1), 19–30.
- Yumesri, Ahmad Syukri, B. (2024). TEORI KEBENARAN PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 56–62.